

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karena melalui proses inilah siswa tidak hanya mendapat pengetahuan, namun juga mengalami perubahan pada cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Pembelajaran menjadi sangat penting karena dirancang secara sadar dan terencana untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks sekolah, pembelajaran adalah aktivitas pendidikan di sekolah yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar berkembang ke arah yang positif melalui proses komunikasi antara guru, siswa, serta berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar (Sabrina *et al.*, 2024). Interaksi tersebut merupakan faktor penting pada keberhasilan pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Proses pembelajaran yang berjalan secara efektif dan menyenangkan dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Irmadurisa *et al.*, 2022)

Dalam proses belajar di sekolah, anak-anak diharapkan mengalami perubahan positif menuju kedewasaan. Sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan harus membangun fondasi kuat untuk jenjang berikutnya. Oleh karena itu, sekolah bertujuan membekali siswa dengan keterampilan dasar yang memadai, khususnya keterampilan proses strategis, termasuk keterampilan berbahasa. Dengan menguasai bahasa, siswa dapat mengeksplorasi ilmu, menghargai karya sastra, dan mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan (Gani *et al.*, 2024).

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa dari tingkat dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik, sebab bahasa adalah aset paling berharga bagi manusia. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan individu lain serta sebagai pendukung proses berpikir. Penggunaan bahasa sangat erat dengan kultur, karena bahasa berhubungan langsung dengan cara berpikir suatu manusia (Ali, 2020).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Keterampilan tersebut mencakup enam aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan mempresentasikan. Keterampilan menyimak, membaca, dan memirsa termasuk keterampilan reseptif yang berfokus pada pemahaman informasi, sedangkan berbicara, menulis, dan mempresentasikan merupakan keterampilan produktif yang berorientasi pada penyampaian gagasan atau informasi (Dalimunthe & Ekawati, 2025).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh OECD, kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah dengan skor literasi membaca sebesar 359, berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023). Instrumen PISA mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dari berbagai jenis teks untuk memecahkan masalah dan mengomunikasikan hasil penalarannya dalam berbagai konteks (OECD, 2023). Oleh karena itu, rendahnya capaian literasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, mengembangkan gagasan, serta

mengomunikasikan ide secara tertulis masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rinawati *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterampilan menulis.

Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata, kesulitan menyusun kalimat secara tepat, serta kurang mampu mengembangkan paragraf secara runtut dan koheran (Satriawan *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan menulis perlu menjadi perhatian utama melalui penerapan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, mengorganisasikan ide, serta mengungkapkan gagasan secara sistematis dalam bentuk tulisan (Safitri & Dafit, 2021)

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membangun kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, emosi, serta informasi secara jelas dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan berbahasa, salah satunya kegiatan menulis teks deskripsi. Dengan demikian, kemampuan menulis teks deskripsi menjadi salah satu kecakapan berbahasa yang krusial dalam mencapai target pembelajaran Bahasa Indonesia, sebab siswa dituntut untuk menuangkan gagasan secara tertulis dengan jelas dan sistematis (Harlina & Wardarita, 2020). Sejak jenjang sekolah dasar,

keterampilan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri siswa (Khodhori *et al.*, 2025).

Menulis teks deskripsi merupakan bagian dari keterampilan menulis yang mengharuskan siswa menguraikan suatu objek secara detail, teratur, dan sesuai fakta, sehingga pembaca mampu membayangkan objek tersebut dengan jelas (Asyifa *et al.*, 2024). Selain itu, keterampilan ini juga dimaknai sebagai kesanggupan siswa dalam menyampaikan gagasan lewat pemaparan objek secara jelas dan terperinci (Andira *et al.*, 2025). Merujuk kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi diwujudkan dari kemampuan menyusun kalimat, mengamati objek secara teliti, serta mengorganisasi gagasan secara sistematis agar tulisan mudah dipahami. Oleh sebab itu, latihan yang berkelanjutan diperlukan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan secara konkret dan komunikatif melalui tulisan.

Berkaitan dengan pentingnya keterampilan menulis teks deskripsi siswa, diperlukan acuan penilaian yang jelas. Oleh karena itu, penilaian keterampilan menulis teks deskripsi dilakukan berdasarkan indikator yaitu: 1). Kesesuaian judul dengan tema/objek, 2). Kejelasan penggambaran objek (objek tergambar jelas dan rinci melalui panca indra, 3). Ketepatan diksi dan kerapian tulisan, 4). Struktur penulisan (identifikasi, deskripsi bagian, penutup), 5). Ketepatan ejaan dan tanda baca. (Godvany *et al.*, dalam Umam & Firdausa, 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pretest keterampilan menulis teks deskripsi terhadap 37 siswa kelas IV SD Negeri Pengasinan

IX, diketahui bahwa keterampilan menulis teks deskripsi siswa masih tergolong rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 87% (32 siswa) belum mampu menyusun ide atau gagasan secara sistematis sesuai dengan struktur teks deskripsi yang meliputi identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup, sehingga isi teks yang ditulis belum tersusun secara runtut. Selain itu, sebanyak 76% (28 siswa) masih memiliki keterbatasan dalam pemilihan kata (diksi), hal ini terlihat dari penggunaan kosakata yang berulang, sederhana, dan kurang spesifik dalam menggambarkan objek. Penggunaan diksi yang kurang tepat menyebabkan deskripsi objek menjadi kurang jelas, kurang rinci dan kurang mampu menggambarkan karakteristik objek secara tepat. Pada indikator ketepatan ejaan dan tanda baca, sebanyak 95% (35 siswa) masih melakukan kesalahan dalam penulisan kata sesuai kaidah ejaan Bahasa Indonesia, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, serta penggunaan tanda baca yang belum sesuai aturan. Kesalahan tersebut menyebabkan isi teks menjadi kurang jelas dan kurang mudah dipahami. Sementara itu, pada indikator kejelasan penggambaran objek, sebanyak 84% (31 siswa) belum mampu menggambarkan objek secara jelas, rinci, dan konkret melalui pancaindra. Hal ini terlihat dari tulisan siswa yang masih cenderung berupa uraian kegiatan atau cerita sederhana, sehingga belum mencerminkan karakteristik teks deskripsi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa permasalahan yang paling dominan terdapat pada indikator ketepatan ejaan, struktur penulisan, serta kejelasan penggambaran objek. Ketiga indikator tersebut memiliki presentase ketidaktercapaian tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 95% (35 siswa),

87% (32 siswa), dan 84% (31 siswa). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah ejaan Bahasa Indonesia, menyusun ide sesuai struktur teks deskripsi, serta menggambarkan objek secara jelas, rinci, dan konkret melalui pancaindra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Pengasinan IX, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi keterampilan menulis teks deskripsi selama ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran telah melibatkan siswa dalam kegiatan penyelesaian masalah sesuai dengan materi yang dipelajari. Namun, kegiatan pembelajaran belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk saling bertukar gagasan, menyampaikan hasil tulisan, serta memberikan umpan balik terhadap tulisan teman secara berpasangan. Akibatnya, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun ide atau gagasan sesuai dengan struktur teks deskripsi, menggambarkan objek secara jelas dan rinci melalui pancaindra, serta masih melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda baca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi antarsiswa dalam proses menulis. Salah satu model yang sesuai adalah *Cooperative Script*, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara berpasangan melalui kegiatan menyampaikan hasil pengamatan, bertukar gagasan, saling mendengarkan, dan memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan lebih mudah

mengembangkan ide sesuai dengan struktur teks deskripsi, menggambarkan objek secara lebih rinci, serta memperbaiki penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda baca melalui proses saling mengoreksi.

Model pembelajaran *Cooperative Script* dipilih dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa. Pemilihan model tersebut didasarkan pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif, *Cooperative Script* berperan dalam membantu siswa mengembangkan sekaligus menghubungkan fakta dan konsep yang telah dikuasai ketika melakukan pemecahan masalah (Dewi et al., 2021). Selain itu, model ini juga dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama siswa secara berpasangan, di mana mereka bergantian menyampaikan ikhtisar materi yang telah dipelajari secara lisan (Purba et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* pada dasarnya bekerja dengan memanfaatkan interaksi sosial untuk memperkuat struktur kognitif siswa. Dengan mewajibkan siswa menyampaikan informasi secara lisan, model ini secara tidak langsung mengubah proses belajar yang pasif menjadi sebuah aktivitas berpikir yang terorganisir.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran *Cooperative Script* tersebut, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahap-tahapan atau sintaks yang telah ditetapkan. Sintaks tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu 1). Peserta didik dikelompokkan oleh guru menjadi beberapa pasangan kerja, 2). Setiap kelompok diberikan bahan bacaan atau materi ajar oleh guru untuk dipelajari 3). Bersama-sama,

guru dan siswa menentukan pembagian peran dalam pasangan, yakni siapa yang akan bertindak sebagai pembicara dan siapa yang bertugas menjadi pendengar 4). Siswa yang berperan sebagai pembicara menyampaikan hasil ringkasannya secara menyeluruh dengan mencakup gagasan-gagasan utama di dalamnya. Sementara penyampaian berlangsung, rekan pasangannya bertugas mencermati serta mengidentifikasi apabila gagasan pokok yang belum tersampaikan belum utuh, sekaligus membantu mengaitkan dan memperkuat ingatan terhadap gagasan tersebut 5). Kedua siswa kemudian saling menukar peran, dimana yang sebelumnya bertugas sebagai pembicara kini menjadi pendengar dan begitu pula sebaliknya, 6). Secara kolaboratif, guru bersama siswa merumuskan simpulan dari materi yang telah dibahas 7). Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup (Purba *et al.*, 2021).

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu mendorong partisipasi aktif siswa melalui pembagian peran dan tugas yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Melalui pembagian kegiatan saling menyampaikan dan mendengarkan informasi, siswa dilatih untuk memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama (Aisyah *et al.*, 2024)

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Jannah ddk (2024), berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Kelas V SDN Joglo 09 Jakarta Barat” menunjukkan sebelum metode *Cooperative Script* diterapkan, hanya 37,5% dari 32 siswa kelas V A yang mencapai KKM 75

pada pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan 62,5% perlu peningkatan. Penelitian melibatkan kelas V B sebagai kontrol dan V A sebagai eksperimen. Hasil menunjukkan keterampilan menulis di kelas eksperimen lebih baik, didukung uji ANOVA satu arah pada $\alpha=0,05$ dengan Sig. 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak. Ini membuktikan model *Cooperative Script* efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi di kelas V SDN Joglo 09 Jakarta Barat.

Penelitian yang terkait dengan hal ini juga pernah dilakukan oleh Wijaya (2023), dengan judul “Penerapan Metode *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas VII-E Semester 1 SMP Negeri 3 Kalidawir Tahun Pelajaran 2017-2018” melakukan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kalidawir yang membuktikan bahwa penerapan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 61,8% pada siklus I menjadi 91,2% pada siklus II setelah penerapan metode *Cooperative Script*. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *Cooperative Script* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa serta membantu siswa dalam mengungkapkan ide secara lebih terstruktur dalam bentuk tulisan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan model pembelajaran *Cooperative Script* berpasangan dengan pemanfaatan media gambar di luar pengalaman langsung siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi. Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran

menulis umumnya lebih memfokuskan pada penerapan tahapan model tanpa memberikan penjelasan khusus mengenai penggunaan media visual atau objek sebagai sumber deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan inovasi dengan memanfaatkan media gambar yang tidak dialami secara langsung oleh siswa, sehingga memberikan rangsangan visual yang lebih terarah dalam membantu siswa mengembangkan ide, memilih kosakata, serta menyusun deskripsi secara sistematis. Penggunaan media gambar tersebut dikombinasikan dengan aktivitas saling menjelaskan dan memberikan umpan balik antar pasangan melalui model pembelajaran *Cooperative Script*, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil penulisan teks deskripsi oleh siswa.

Pada pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Pengasinan IX. Atas dasar tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Melalui Model *Cooperative Script* di Kelas IV SD Negeri Pengasinan IX"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Pengasinan IX masih tergolong rendah
2. Siswa belum mampu menyusun ide atau gagasan secara sistematis sesuai dengan struktur teks deskripsi

3. Siswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan Bahasa Indonesia, termasuk penulisan huruf kapital dan tanda baca
4. Siswa memiliki keterbatasan dalam pemilihan kata (diksi), sehingga penggunaan kosakata cenderung berulang, sederhana, dan kurang spesifik
5. Siswa belum mampu menggambarkan objek secara jelas, rinci dan konkret melalui pancaindra

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan penelitian tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, ruang lingkup penelitian dibatasi pada satu fokus kajian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* di kelas IV SD Negeri Pengasinan IX. Sementara itu, keterampilan berbahasa selain menulis, seperti menyimak dan berbicara, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Keterampilan menulis teks deskripsi menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada bagian latar belakang. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Pengasinan IX?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi melalui model pembelajaran *Cooperative Script* pada siswa kelas IV SD Negeri Pengasinan IX Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Pemahaman mengenai keterkaitan antara strategi pembelajaran kooperatif dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar diharapkan semakin kuat melalui penelitian ini. Dalam penerapannya, model pembelajaran *Cooperative Script* memfasilitasi kegiatan merangkum, menyampaikan, serta merefleksikan informasi secara lisan yang berkaitan dengan kemampuan siswa menyusun teks deskripsi secara runtut dan bermakna. Atas dasar tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pijakan teoretis dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang mengutamakan interaksi dan proses berpikir siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Siswa : Membantu siswa untuk mengatasi kebosanan dan tantangan dalam menyusun kalimat saat membuat teks deskripsi dan meningkatkan kemampuan sosial dan kolaborasi siswa melalui interaksi dalam kelompok *Cooperative Script*
- b. Bagi Guru : Sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran ini berpotensi

meningkatkan keterampilan menulis siswa. Di samping itu, penerapannya memberikan kesempatan kepada guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih dinamis dan melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru.

- c. Bagi Sekolah : Mendukung pengembangan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam aspek keterampilan menulis teks deskripsi dan memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan tingkat keterampilan menulis teks deskripsi siswa.